

# KETAKUTAN 1965 SEBAGAI KETAKUTAN MASA KINI: *Menelaah Ketakutan Sekuler, Agama dan Supranatural*

Justin L Wejak

## Abstract

*This paper investigates how Indonesian Catholics living in outlying areas in eastern Indonesia experience fear in relation to the events that have arisen from the massacre of suspected Indonesian communists in 1965. It is concerned with why the Catholic Church created an image of communists as fear-inspiring beings, and how this fear was maintained after the communists had been largely eliminated through the state-sponsored killings of 1965/66. The object of inquiry is a historical document produced in 1967 by the Catholic Church that sought to explain events leading up to 1965. This paper analyses the forces that underlie this fear in terms of the secular fear of communism, the religious fear of Islamic fanaticism, and the supernatural fear of communist ghosts as a result of the killing of communists in 1965. It argues that the fear of 1965 is not a matter of the past but part of the present, an argument that is in accordance with Martin Heidegger's contention that all fears are concerned with the present.*

**Kata-kata kunci:** Ketakutan, Katolik, komunis, Islam, hantu, sekuler, agama, supranatural.

## Pendahuluan

Pada pagi-pagi buta 1 Oktober 1965 enam tentara senior diculik dan dibunuh di Jakarta. Mayat mereka dibuang ke dalam sebuah sumur kering, Lubang Buaya namanya. Peristiwa berdarah ini disebut Gerakan Tiga Puluh September (G30S). Partai Komunis Indonesia (PKI) dituduh mengotaki aksi berdarah sebagai kudeta kepemimpinan terhadap Presiden

Sukarno. Sebagai konsekwensi terjadilah peristiwa yang paling keji dalam sejarah abad ke-20 yakni pembunuhan massal terhadap kaum yang dicurigai anggota dan simpatisan PKI. Menjelang akhir 1965 pembunuhan massal sudah selesai dilakukan di daerah-daerah pedesaan Jawa dan Bali serta kawasan perkebunan di Sumatera Utara. Namun pembunuhan dalam skala kecil masih dilakukan hingga 1969 di tempat-tempat lain. Diperkirakan satu juta orang Indonesia dibunuh pasca-G30S.<sup>1</sup> Di Flores, diperkirakan antara delapan ratus sampai dua ribu orang dibunuh selama operasi KOMOP, Februari-Mei 1966.<sup>2</sup> Viktimisasi warga sipil sebetulnya didasarkan pada kecurigaan semata bahwa mereka adalah bagian dari PKI yang diduga terlibat dalam pembunuhan enam tentara senior. Tak dipungkiri, viktimisasi masih berlangsung hingga kini dalam bentuk stigmatisasi anggota keluarga korban.

Banyak literatur sudah membahas peristiwa 1965.<sup>3</sup> Namun tak

- 1 Baca, Benedict R Anderson and Ruth T. McVey, "A Preliminary Analysis of the October 1, 1965, Coup in Indonesia", dalam *Interim Reports Series* (Ithaca, New York: Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program, Cornell University, 1971); Robert Cribb and Colin Brown, *Modern Indonesia: A history since 1945* (London and New York: Longman, 1995).
- 2 Lihat, Ignas da Cunha, Viator Parera, Hendrik Djawa, John Prior, *Berpastoral di Tengah Badai: Potret Gereja Maumere 1956-1969* (Ende: Arnoldus Ende, 1999); Jan Sihar Artonang and Karel Steenbrink, eds., *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden, The Netherlands: Koninklijke NV Brill, 2008); R.A.F. Paul Webb, "The Sickle and the Cross: Christians and Communists in Bali, Flores, Sumba and Timor, 1965-67", dalam *Journal of Southeast Asian Studies*, Volume XVII, No. 1 (March 1986), hlm.94-112; Steven Farram, "Revolution, Religion and Magic: The PKI in West Timor, 1924-1966", dalam *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde (BKI)*, *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Oceania*, 158.1 (Leiden, The Netherlands: Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land-En Volkenkunde (KITLV), Royal Institute of Linguistics and Anthropology, 2002), hlm.21-48; Steven Farram, "The PKI in West Timor and Nusa Tenggara Timur: 1965 and beyond", dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, 166-4 (2010), hlm.381-403.
- 3 Sekedar menyebut beberapa literatur yang membahas mengenai 1965. Di antaranya: Donald Hindley, "Indonesian Politics 1965-7: The September 30 1968. Movement and the Fall of Sukarno", dalam *The World Today*. Vol. 24, No. 8 (aug., 1968), hlm.345-356; Anderson dan McVey, op.cit.; J.M. Van Der Kroef, "Origins of the 1965 Coup in Indonesia: Probabilities and Alternatives", dalam *Journal of Southeast Asian Studies*. Vol.3, No. 2 (Sep., 1972), hlm.277-298; Harold Crouch, "Another Look at the Indonesian 'Coup'", dalam *Indonesia*. Vol. 15 (Apr.1973), hlm.1-20; Webb, *ibid.*; Robert Cribb, ed., *The Indonesian Killings 1965-1966 Studies from Java and Bali* (Clayton: Centre of Southeast Asian Studies, Monash University, 1990); Cribb and Brown, op.cit.; Farram, *ibid.*; John Roosa, *Pretext for mass murder: the September 30<sup>th</sup> Movement and Suharto's coup d'etat in Indonesia*, (Madison, Wis: University of Wisconsin Press, 2006); John Roosa, Ayu Ratih and Hilmar Farid, eds., *Tahun yang tak pernah berakhir: memahami pengalaman korban 65: esai-esai sejarah lisan* (Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat, 2004); Hilmar Farid, "Indonesia's original sin: mass killings and capitalist expansion, 1965-66", dalam *Inter-Asia Cultural Studies*. Volume 6, Number 1 (2005), hlm.1-15; Ariel Heryanto, *State Terrorism and Political Identity in Indonesia: Fatally Belonging* (London and New York: Routledge, 2006); James Luhulima, *Menyingkap Dua Hari Tergelap di Tahun 1965: Melihat Peristiwa G30S dari Perspektif Lain* (Jakarta: Kompas, 2006); Charles A. Coppel, ed., *Violent conflicts in Indonesia:*

satupun karya-karya ini mengkaji secara sistematis tema ketakutan 1965 dan Gereja Katolik. Ketakutan merupakan isu yang penting dalam konteks ini karena emosi ketakutan sangat dominan pasca-1965. Ketakutan bukan sekedar emosi yang pasif melainkan sebuah daya yang telah menciptakan propaganda anti-komunis khususnya terhadap bahaya laten komunis.<sup>4</sup> Budaya ketakutan dibangun kembali; ia menjadi budaya dominan pasca-1965 khususnya selama masa Orde Baru (ORBA) Suharto (1966-1998). Gereja Katolik ikut pula berpartisipasi dalam proyek penciptaan budaya ketakutan ini misalnya dengan menerbitkan sebuah dokumen sejarah pada tahun 1967 yang menjadi objek analisa dalam tulisan ini. Di sini Gereja sebetulnya gagal mengemban fungsi profetisnya untuk mendobrak budaya ketakutan ORBA dengan membiarkan bahkan membangun kolusi dengan penguasa selama masa itu. Bukan lagi rahasia bahwa Gereja ikut melahirkan ORBA.<sup>5</sup>

Dalam konteks ini karya Ariel Heryanto (2006) barangkali merupakan karya yang paling mirip dengan studi saya tentang 1965. Heryanto menjelaskan korelasi antara ketakutan, kekerasan, identitas dan kuasa. Menurutnya, kekerasan negara seperti dalam kasus 1965 merupakan alat teror dan kontrol serta sarana reproduksi identitas oleh negara. Tulisan ini dimaksudkan untuk mengembangkan karya-karya sebelumnya mengenai 1965 khususnya karya Heryanto (2006). Meskipun Heryanto mungkin

---

*analysis, representation, resolution* (London, New York: Routledge, 2006); Douglas Kammen and Katharine McGregor, eds., *The contours of mass violence in Indonesia, 1965-68* (Singapore: NUS Press, 2012); Julius Pour, *Gerakan 30 September: Pelaku, Pahlawan & Petualang* (Jakarta: Kompas, 2010); Sri Lestari Wahyuningroem, "Seducing for Truth and Justice: Civil Society Initiatives for the 1965 Mass Violence in Indonesia", dalam *Journal of Current Southeast Asian Affairs*. No. 32, 3 (2013), hlm.115-142.

- 4 Perlu dicatat bahwa pada tahun 1995 Pusat Sejarah and Tradisi ABRI di Jakarta menerbitkan lima edisi khusus berjudul: *Bahaya Laten Komunisme di Indonesia*. Dalam lima edisi ini ditekankan pentingnya kewaspadaan terhadap kekuatan dan siasat komunis dengan menjelaskan secara rinci 'fakta-fakta' dari upaya komunis untuk mendirikan negara komunis Indonesia. Penerbitan lima edisi ini mengusulkan bahwa ketakutan terhadap kaum komunis memang masih ada sekarang, dan diproyeksikan dalam misalnya ketakutan terhadap Islam garis keras dan hantu komunis.
- 5 Ini dijelaskan dalam sebuah arsip Gereja Katolik berisi *Laporan Pertemuan Konsultasi Pastoral Nusa Tenggara* di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, 19-24 Oktober 1998. Arsip ini, meskipun sekedar merupakan laporan hasil diskusi, tetapi justru membuka peluang bagi Gereja untuk melakukan refleksi yang lebih mendalam dan jujur tentang keterlibatannya dalam politik, khususnya selama masa Orde Baru Suharto (1966-1998), dan tentang apa yang bisa dilakukan oleh institusi Gereja ke depan untuk menegawantahkan peran profetisnya dalam dunia yang semakin kompleks dan problematis.

lebih berfokus pada bentuk ketakutan sekuler, tulisan ini menambahkan dua lagi dimensi ketakutan yakni ketakutan agama dan supranatural atau dunia gaib.

Ketakutan sekuler dalam konteks tulisan ini merujuk pada ketakutan terhadap komunisme yang berkaitan dengan bahaya sekularisme dan sekularisasi Indonesia. Jenis ketakutan ini merupakan ketakutan global, bukan hanya ketakutan domestik Indonesia. Maka tak heran apabila dikatakan bahwa bentuk ketakutan ini sangat dipengaruhi oleh ketakutan dunia selama masa Perang Dingin. Ketakutan agama dipahami sebagai ketakutan terhadap fanatisme agama (Islam) yang dihubungkan dengan bahaya pembentukan negara agama (Islam) di Indonesia oleh kelompok Muslim garis keras. Berdirinya negara Islam berarti otomatis menggantikan dasar falsafah negara yang semi-sekuler, Pancasila, dengan ideologi baru yang lebih bernafaskan Islam. Berbeda dengan ketakutan sekuler terhadap komunisme yang dialami oleh kebanyakan kaum beragama di dunia, bentuk ketakutan agama terhadap fanatisme Islam dapat dipandang sebagai ketakutan domestik di Indonesia yang dialami oleh Gereja di seluruh Indonesia. Ketakutan supranatural didefinisikan sebagai ketakutan terhadap hantu komunis yang merupakan produk dari pembunuhan terhadap kaum komunis. Dimensi ketakutan ketiga inilah yang paling dominan dalam konteks lokal kaum Nazrani dalam masyarakat Lamaholot di Flores Timur dan Lembata.<sup>6</sup>

6. Secara etnografis, kata Lamaholot mengacu pada budaya dan bahasa dari suku bangsa yang menetap di Pulau Adonara, Solor, Flores bagian timur, Lembata, Alor dan Pantar. Seperti dalam masyarakat-masyarakat lain di Indonesia timur, hakekat budaya Lamaholot berkaitan dengan tradisi lisan yang saya sebut dengan istilah 'tradisi koda' (koda: cerita, kisah, mitos, legenda). Tradisi ini mencerminkan kekayaan mitos dan ritus yang memang sangat penting dalam bangunan identitas sosial masyarakat Lamaholot. Secara linguistik, Lamaholot merupakan salah satu kelompok bahasa di Pulau Flores dan kepulauan Solor. Bahasa ini dipakai di pulau-pulau seperti disebutkan di atas tetapi ada variasi dalam intonasi, kosa kata dan pemaknaan. Bahasa Melayu Nagi yang merupakan dialek lokal dari Bahasa Melayu juga luas dipakai dalam masyarakat Lamaholot. Beberapa sumber awal Eropa menyebut Bahasa Lamaholot sebagai Bahasa Solor oleh karena istilah Lamaholot berkaitan dengan nama pulau Solor atau *Holot*. Tentang ini, baca, I.Y. Fernandez, "Bahasa Lamaholot Ile Mandiri", *Tesis Sarjana* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1977); J.J. Fox, ed., "Comment on Early Austronesian Social Organization: the Essence of Language, by R. Blust", *Current Anthropology* 21 (1980); P. Graham, "To follow the blood: the path of life in a domain of eastern Flores, Indonesia", *Ph.D. Thesis* (Canberra: The Australian National University, 1991); Douglas E Lewis, *People of the Source: The Social and Ceremonial Order of Tana Wai Brama on Flores* (Dordrecht-Holland/Providence-U.S.A: Foris Publications, 1988); Alexander K Adelaar and D.J. Prentice, "Malay: Its History, Role and Spread", dalam *Atlas of Languages of Intercultural Communication in the Pacific, Asia and the Americas* (Berlin: Walter de Gruyter & Co., 1996).

Dalam tulisan ini saya membahas secara khusus bagaimana Gereja Katolik dalam masyarakat Lamaholot di Kabupaten Flores Timur dan Lembata mengalami ketakutan terkait peristiwa berdarah 1965. Pertanyaan pokok yang ingin saya bahas adalah: Mengapa Gereja Katolik menciptakan citra yang menakutkan tentang kaum komunis, dan bagaimana ketakutan ini dipertahankan setelah orang-orang komunis dibunuh oleh negara pada tahun 1965? Sebagai objek studi saya mengacu pada sebuah dokumen sejarah yang diterbitkan pada tahun 1967 oleh Gereja Katolik di Indonesia mengenai peristiwa-peristiwa sebelum 1965, termasuk peristiwa Madiun 1948. Judul dokumen tersebut: '*Dari Madiun ke Lubang Buaya, dari Lubang Buaya ke...?*' Saya mencoba menganalisis semua daya yang mendasari tiga jenis ketakutan yakni ketakutan sekuler, ketakutan agama dan ketakutan supranatural atau dunia gaib.<sup>7</sup>

Tesis yang ingin dibangun adalah bahwa sementara ketakutan sekuler yang merepresentasikan *nemesis* dari sekularisasi dan bahayanya bagi Indonesia dan Gereja Katolik sebagai bentuk ketakutan yang paling kelihatan dalam Gereja terhadap kaum komunis, dimensi ketakutan paling mendalam yang ditanamkan secara nasional oleh Gereja melalui dokumen 1967 adalah ketakutan agama terhadap fanatisme Islam, dan secara lokal ketakutan supranatural terhadap hantu komunis. Namun jenis ketakutan ketiga paling kuat mempengaruhi emosi masyarakat setempat di masa kini. Ketakutan supranatural merupakan unsur yang merembes dalam budaya setempat. Ini memperlihatkan bahwa ketakutan 1965 bukanlah persoalan masa lalu tetapi masa kini, sebuah argumentasi yang sejalan dengan kontensi teoretis Martin Heidegger (1889-1976) bahwa semua bentuk ketakutan adalah ketakutan masa kini.

Saya akan mengawali tulisan ini dengan sedikit uraian etnografis mengenai tiga jenis ketakutan dalam masyarakat Lamaholot. Kemudian saya membahas beberapa sumber ketakutan khususnya dokumen sejarah yang diterbitkan pada tahun 1967 oleh Gereja Katolik. Menyusul sedikit penjelasan mengenai filsafat ketakutan Heidegger untuk memberikan

7 Tulisan ini, yang merupakan ringkasan disertasi S3 saya, sempat dimakalahkan di the National University of Singapore pada 27 Juni 2014, dan lagi pada 27 Agustus 2014 dan 6 September 2014 di the University of Melbourne, Australia.

konteks teoretis pada refleksi saya mengenai ketakutan 1965.

### **Bentuk Ketakutan: Uraian Etnografis**

Seperti disebutkan sebelumnya, ada tiga jenis ketakutan yang dialami oleh kaum Nazrani dalam masyarakat Lamaholot, yakni ketakutan sekuler, ketakutan agama dan ketakutan supranatural. Tiga dimensi ketakutan ini tak terpisahkan. Meskipun tak ada penjelasan tentang ketakutan akan gagasan hantu komunis dalam dokumen 1967, saya membaca dokumen itu sebagai sebuah dokumen yang secara simbolis menghasilkan bentuk ketakutan baru pasca-1965 yakni ketakutan supranatural terhadap hantu komunis sebagai cara untuk mempertahankan ketakutan terhadap kaum komunis. Ketakutan memang selalu ada meskipun objek-objek yang dianggap mengancam seperti kaum komunis sudah dimusnahkan pada tahun 1965. Kematian mereka ternyata memicu ketakutan baru yang lebih dahsyat dari pada ketakutan sebelumnya. Kaum komunis yang mati terbunuh berubah wujud menjadi roh atau hantu yang diyakini akan terus menghantui masyarakat di masa kini.<sup>8</sup>

Transformasi 'komunis menjadi hantu komunis' ini menciptakan sebuah masa lalu yang tak akan pernah selesai dan ditakuti. Dalam pemahaman masyarakat lokal mengenai konsep waktu, terlihat bahwa secara substansial tak ada distingsi antara masa lalu, masa kini dan masa depan. Ketiganya menyatu dalam masa kini. Ketakutan selalu ada sekarang, dan objek ketakutan selalu dapat diganti. Sebagai misal, ketakutan terhadap kaum komunis diganti dengan ketakutan terhadap kaum Muslim garis keras dan hantu komunis. Realitas ini sejalan dengan gagasan Heidegger bahwa ketakutan selalu mengenai masa sekarang. Mengingat orang akan peristiwa-peristiwa masa lalu yang menakutkan sebetulnya merupakan cara untuk membangkitkan kembali ketakutan tersebut di masa kini. Penerbitan dokumen 1967 mengenai peristiwa-

8 Tina Rosenberg menulis sebuah buku yang sangat menarik pada tahun 1995 berjudul: *The Haunted Land: Facing Europe's Ghosts After Communism*. Dalam konteks Eropa Timur, Rosenberg mengajukan tesis bahwa hantu komunis akan tetap menghuni lorong-lorong kekuasaan dan akan menghantui proses demokratisasi apabila tak ada rekonsiliasi dengan masa lalu, tak ada toleransi dalam masyarakat, dan apabila supremasi hukum diabaikan. Baca, Tina Rosenberg, *The Haunted Land: Facing Europe's Ghosts After Communism* (Germany: Reed Business Information, Inc., 1995).

peristiwa politik sejak akhir 1940an hingga akhir 1960an dapat dipandang sebagai cara hirarki Gereja menanamkan emosi ketakutan dalam diri umat terhadap bahaya laten komunisme dan Islam garis keras. Objek-objek ini dianggap sebagai ancaman terhadap identitas agama dan budaya kaum Nazrani. Memang ketakutan merupakan sebuah fenomena sosial tetapi ia juga merupakan akibat internal dalam dokumen.

Lebih lanjut, dalam terang filsafat ketakutan Heidegger, boleh dikatakan bahwa ketakutan yang dipicu oleh dokumen 1967 menegaskan kembali ketakutan eksistensial manusia. Cara dokumen membangun narasi ketakutan mengenai komunisme dan Islam mempertajam rasa ketakutan ini. Sebagai contoh, setelah dua kudeta kepemimpinan yang gagal yakni pada 1948 di Madiun dan kemudian di Jakarta pada 1965 terciptalah korelasi antara kuasa, ketakutan dan kekerasan. Penumpahan darah dalam dua kudeta itu yang kemudian diikuti dengan pembubaran PKI dan ideologi-ideologi kiri pada tahun 1966 merupakan refleksi ketakutan kaum beragama tentang kemungkinan sekularisasi Indonesia di tangan kaum komunis.

### **Ketakutan Sekular terhadap Komunisme**

Jenis ketakutan sekular ini disebutkan secara eksplisit dalam dokumen 1967. Secara ideologis, komunisme dianggap mirip dengan ateisme. Kaum komunis dituduh mencoba menciptakan masyarakat Indonesia tanpa agama dan tanpa Tuhan. Ketakutan akan bahaya kehilangan agama dan Tuhan menjadi alasan pokok aksi pembunuhan terhadap kaum komunis pada tahun 1965, paling kurang menurut dokumen Gereja 1967. Bagi kaum beragama, seperti dijelaskan dalam dokumen, membunuh kaum komunis merupakan cara terbaik untuk melindungi agama dan Tuhan. Akan tetapi yang menarik adalah bahwa pembunuhan terhadap kaum komunis tak menghentikan rasa ketakutan. Dokumen 1967 justru mengingatkan para pembaca bahwa ketakutan masih berlangsung, bahkan mesti dipertahankan untuk mempertahankan eksistensi agama dan Tuhan. Seluruh dokumen menjelaskan bahaya kehilangan ini. Kaum komunis menyadari kecurigaan kaum beragama tentang hakekat ideologi sekular mereka. Maka mereka mencoba menampilkan diri sebagai

penganut paham ketuhanan dan kaum ramah agama.

Propaganda Partai berusaha dengan seribu satu tipu muslihat untuk menciptakan kesan bahwa PKI adalah suatu partai yang toleran dan ramah terhadap golongan-golongan agama. Dan PKI berhasil meyakinkan cukup banyak orang Islam dan Kristen bahwa orang komunis Indonesia bukanlah atheis.<sup>9</sup>

Dokumen tersebut menggugat klaim kaum komunis bahwa mereka juga bertuhan. Klaim ketuhanan oleh kaum komunis, menurut dokumen itu, sekedar sebuah propaganda. Menurut dokumen 1967, komunisme jelas-jelas sebuah ideologi ateistik dan oleh karena itu mengancam agama-agama. D'Arcy (1956) menulis, "Marxism is not only a rival to Christianity, but a religious rival".<sup>10</sup> [Marxisme bukan hanya saingan terhadap Kekristenan, tetapi saingan agama]. Lebih lanjut, ia menegaskan, "A Christian puts his trust in God, a Communist in the productions of nature and the economic use of them".<sup>11</sup> [Seorang Kristen menaruh kepercayaannya kepada Tuhan, seorang Komunis pada produksi alam dan manfaat ekonomisnya]. Di sini ketakutan ideologis terhadap komunisme bukan hanya ketakutan Gereja melainkan sebuah ketakutan umum kaum beragama khususnya di kalangan para elit. Ada asumsi bahwa kaum komunis menyangkali keberadaan Tuhan.<sup>12</sup> Ini merupakan persepsi global tentang komunisme yang bisa dilihat dalam propaganda anti-komunis selama masa Orde Baru Suharto.

Lebih lanjut, dokumen 1967 tidak hanya melukiskan kaum komunis sebagai kaum tak bertuhan melainkan juga sebagai kaum yang licik, propagandis, pemberontak, kiri, merah dan bahkan setan. Label-label ini khususnya tiga yang terakhir (kiri, merah, setan) berfungsi sebagai cara

9 Baca, (Anonim), *Dari Madiun ke Lubang Buaja, Dari Lubang Buaja ke ...?* (Jakarta: Sekretariat Nasional K.M. Gunung Sahari 88, 1967), hlm.27. Perlu dicatat, dokumen Gereja Katolik ini merupakan objek utama yang dianalisis dalam tulisan ini. Rincian tentang dokumen ini akan dijelaskan nanti dalam bagian berikut dari tulisan ini, misalnya terkait kemungkinan kepengarangannya, isi dan hakekat dokumen.

10 Martin C D'Arcy, *Communism and Christianity* (New York: Penguin Books, 1956), hlm.ix.

11 *Ibid.*, hlm.viii.

12 *Ibid.* Baca juga Jusuf Badri, *Inilah Komunisme dan "Agama" Komunis* (Jakarta: Penerbit Restu Agung, 1997); A.M. Romly, *Agama Menentang Komunisme* (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara (BRP), 1997); Jeanne S Mintz, *Muhammad, Marx, Marhaen: Akar Sosialisme Indonesia*, diterjemahkan oleh Zulhilmiyasri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002).

untuk mempertahankan ketakutan terhadap komunisme pasca-1965 serta untuk memicu bentuk-bentuk ketakutan baru dalam diri para pembaca. Penggambaran gambaran-gambaran budaya lokal yang berhubungan dengan ketakutan merupakan cara yang efektif untuk tujuan ini. Kata-kata tersebut digunakan pula untuk menekankan betapa menakutkan kaum komunis sejak 1948 hingga 1965 sekaligus untuk memasakinikan ketakutan yang pernah dialami di masa lalu. Maka jenis ketakutan sekuler yang coba dibangkitkan dalam dokumen 1967 memang berkaitan dengan masa kini, hal mana sesuai dengan teori Heidegger bahwa semua ketakutan memang selalu mengenai masa kini.

Pada masa kecil saya acap kali diberitahu bahwa penggunaan tangan kiri untuk menulis, memberi dan menerima sesuatu itu buruk karena kata 'kiri' dihubungkan dengan ideologi kiri, komunisme. Saya menyaksikan sendiri beberapa murid kidal di sekolah yang dipaksa menggunakan tangan kanan untuk menulis. Cukup sering mereka menjadi objek ejekan dan disiksa secara fisik apabila mereka lupa menggunakan tangan kanan. Bagi saya, pada masa itu, anak-anak kidal adalah anak-anak PKI. Selain itu, ada larangan untuk berambut gondrong karena katanya hanya orang-orang komunis yang berambut gondrong. Orang-orang komunis juga dianggap sebagai suanggi, atau dalam dialek daerah asal saya, 'makap', karena mereka diyakini mempraktekkan ilmu gaib hitam. Praktisi ilmu gaib hitam dikenal juga sebagai 'uwu mera' (pantat merah). Dalam kepercayaan lokal, makap atau uwu mera ini beroperasi di malam hari secara gerilya untuk memangsa orang-orang yang dianggap sebagai musuh. Dalam kaitan dengan ini, kaum komunis juga diidentifikasi sebagai kaum merah dalam dokumen 1967. Di sini kata 'merah' dipakai untuk menekankan bahaya dari praktisi ilmu gaib hitam. Seperti kata 'hitam', kata 'merah' menjadi sebuah kata yang menakutkan oleh karena representasi simbolisnya untuk daya-daya destruktif.

### **Ketakutan Agama terhadap Fanatisme Islam**

Berbeda dengan ketakutan sekuler terhadap kaum komunis, ketakutan agama terhadap fanatisme Islam kurang dijelaskan secara eksplisit dan rinci dalam dokumen 1967. Gereja Katolik Indonesia melihat kaum

Muslim garis keras berbahaya bagi masa depan Gereja di Indonesia sebagai minoritas dalam skala nasional. Fanatisme agama (Islam) dalam konteks tulisan ini dikaitkan dengan upaya pembentukan Negara Agama (Islam) oleh kelompok Muslim garis keras. Jika gagasan pembentukan Negara Islam tercapai maka kebebasan beragama akan terancam. Terkait fanatisme agama dan pendirian negara Islam, dokumen 1967 menyatakan,

Partai-partai janganlah membutakan diri terhadap kegagalan-kegagalan cara bekerja pada masa lalu: PNI harus lebih merupakan partai yang betul-betul berprinsip dan membersihkan diri dari infeksi Marxisme serta kultus individu. Golongan Agama supaya meninggalkan anggapan seolah-olah agama sajalah yang menyelamatkan negara. Pertahankanlah negara yang ber-Tuhan tetapi janganlah mendirikan Negara Agama! Toleransi dalam arti yang benar harus dijunjung tinggi! Dulu Masyumi memang cukup demokratis. Tetapi taktik maupun langkahnya menciptakan kesan umum hendak mendirikan "Negara Islam".<sup>13</sup>

Seperti terlihat dalam kutipan di atas jelas ada ketakutan akan bahaya pembentukan Negara Islam. Dokumen itu menekankan pentingnya mempertahankan negara bertuhan, bukan negara agama, seperti termaktub dalam Pancasila. Sila pertama dari Pancasila menegaskan esensi kebebasan beragama dalam mana semua warga mesti saling menghormati agama dan kepercayaan masing-masing. Satu hal yang menarik adalah melihat bagaimana dokumen 1967 mencoba menghindari politik cuci tangan dari kaum nasionalis (PNI). Politik kambing hitam pun coba disiasati oleh penulis dokumen 1967 dengan menekankan pentingnya tanggung jawab bersama atas suatu kegagalan. Implisit dalam kutipan di atas keberhasilan PKI mencapai tingkat pengaruh dan popularitas dalam masyarakat yang justru memperlihatkan kegagalan PNI dan Masyumi. Maka baik kaum nasionalis (PNI) maupun kaum agamais/Islamis (Masyumi) diharapkan untuk tak lagi mengulangi kesalahan yang sama di masa depan. Mereka mesti bersama-sama membendung ideologi komunis yang dianggap tak bertuhan. Dari kutipan di atas terlihat pula kekhawatiran mengenai arah dan masa depan Gereja dan negara-bangsa. Terbersit kecurigaan bahwa kelompok Muslim garis keras yang direpresentasikan dalam Partai

13 *Dari Madiun, op.cit.* hlm.137.

Masyumi seperti dilukiskan dalam dokumen 1967 akan meneruskan perjuangan mereka mendirikan negara Islam.

Sebelum tahun 1965 memang sudah ada ketakutan terhadap kelompok Islam fanatik, namun sengaja dipendamkan karena harus membangun koalisi melawan musuh bersama yakni kaum komunis. Setelah kaum komunis dibunuh pada 1965 dan PKI disingkirkan pada 1966 Gereja seolah mendorong bentuk ketakutan baru yakni terhadap bahaya fanatisme Islam. Kaum Muslim garis keras menjadi objek ketakutan baru menggantikan objek ketakutan lama. Terlihat di sini semacam remodifikasi ketakutan pasca-1965. Pergeseran jenis ketakutan setelah 1965 dari komunisme ke Islam memperlihatkan bahwa ketakutan itu memang sangat eksistensial dan kekal sifatnya; ia merupakan bagian dari ada (*being*), seperti dijelaskan dalam filsafat ketakutan Heidegger.<sup>14</sup> Publikasi dokumen 1967 dapat dilihat sebagai cara untuk mengabadikan ketakutan. Kaum Muslim fanatik menjadi objek ancaman baru bagi Gereja masa kini menggantikan objek ketakutan lama, kaum komunis.

Akan tetapi ketakutan terhadap Islam terkait pembentukan Negara Islam sebetulnya kurang dirasakan di tingkat masyarakat akar-rumput. Justru yang paling ditakuti adalah tiga jenis labelisasi Islam berikut. Pertama, ketakutan terhadap Islam dikaitkan dengan praktek poligami di mana seseorang mempunyai lebih dari satu pasangan nikah pada waktu bersamaan. Tentu saja tak ada keharusan bagi kaum Muslim untuk berpoligami. Poligami diperbolehkan, namun tetap merupakan pilihan bebas dari setiap orang dan keluarga Muslim. Ternyata, konsep dan praktek poligami ini kurang diterima oleh masyarakat karena dua alasan. Alasan pertama terkait beban ekonomis dan emosional dari poligami khususnya bagi laki-laki. Dalam masyarakat patrilineal, keluarga laki-laki harus memberikan sejumlah benda adat seperti gading dan puluhan ekor hewan kepada keluarga perempuan sebagai belis atau emas kawin (*brideprice*). Ketakmampuan membayar belis kepada keluarga calon istri, dan kalau ada beberapa calon istri, justru sangat mempengaruhi

14 Baca, Martin Heidegger, *Being and Time*, terjemahan John Macquarrie dan Edward Robinson (Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell, 1963 [1978]); Juga, bandingkan terjemahan, Joan Stambaugh, *Being and Time* (Albany: State University of New York Press, 1953 [1996]).

kebanggaan seseorang dan keluarga. Alasan kedua, poligami juga ditolak atas dasar persepsi modernitas dalam Gereja, di mana poligami dianggap sebagai simbol keterbelakangan. Sementara monogami dilihat sebagai tanda kemajuan. Gereja yang monogamis lantas merepresentasikan gagasan modernitas.

Kedua, ketakutan terhadap Islam di tingkat akar-rumpun juga berkaitan dengan praktek sunat. Cerita-cerita yang saya dengar di masa kecil tentang kesakitan fisik oleh karena sunat sangat menakutkan. Seperti diceritakan, alat-alat tradisional terbuat dari bambu dipakai untuk sunat, dan tak boleh diberikan obat pelepas rasa sakit. Praktek sunat yang menyakitkan ini memperdalam rasa takut terhadap Islam. Dalam konteks ini, Islam sekedar merepresentasikan kesakitan fisik dari praktek ritual penyunatan. Faktor ketiga yang memperlihatkan ketakutan terhadap Islam adalah cerita tentang 'marangele', atau pemburu kepala manusia khususnya anak-anak dan perempuan muda. Setiap tahun khususnya selama musim panen cerita tentang marangele mulai menyebar. Ada satu cerita yang menghubungkan marangele dengan seorang pria Muslim lokal. Laki-laki itu dilukiskan berbadan tinggi dan berkulit hitam. Perincian tentang tampang fisik si pria itu menimbulkan ketakutan bagi anak-anak. Cerita menakutkan tentang marangele ini seolah didaurulang setiap tahun, dan ini mendemonstrasikan keperluan untuk mempertahankan ketakutan.

Perlu ditambahkan, ketakutan lokal terhadap Islam berbeda dengan persepsi Pater Beek SY pasca-1965. Ia menganggap Islam sebagai 'setan besar', dan tentara sebagai 'setan kecil'. Menurutnya, sebagai setan keduanya sama-sama berbahaya. Namun, menurut Pater Beek, supaya berhasil memerangi setan besar (Islam), setan kecil (tentara) mesti dirangkul dan dipakai untuk melawan Islam. Koalisi Gereja-Tentara ini penting untuk menghadapi kekuatan Islam pasca-1965.<sup>15</sup> Memang ada ketakutan agama terhadap fanatisme Islam, tetapi objek yang paling menakutkan bagi kaum Nazrani akar-rumpun adalah hantu komunis.

15 Baca, George Junus Aditjondro, *manuscript*, tertanggal 3 Februari 2008 (<http://www.mail-archive.com/wanita-muslimah@yahoogroups.com/msg42559.html>). Bdk juga, Frank Mount, *Wrestling with Asia: A Memoir* (Australia: Connor Court Publishing Pty Ltd., 2012); J.B. Soedarmanta, *Pater Beek, SJ: Larut Tetapi Tidak Hanyut* (Jakarta: Penerbit Obor (Anggota IKAPI), 2008).

### Ketakutan Supranatural terhadap Hantu Komunis

Tak seperti dua jenis ketakutan pertama, sekuler dan agama, ketakutan supranatural samasekali tak dijelaskan dalam dokumen 1967. Namun, seperti ketakutan agama, ketakutan terhadap hantu komunis juga dipicu oleh dokumen 1967 dan dipertahankan kini dalam pikiran dan emosi pembaca. Hantu adalah objek dunia gaib yang paling menakutkan; ia mewakili *stratium* paling mendalam dari ketakutan budaya. Meski kaum komunis telah dibunuh pada tahun 1965, roh-roh atau hantu mereka masih ada dan akan terus menghantui masyarakat. Ketakutan supranatural melampaui kematian. Ini berbeda dengan dua jenis ketakutan pertama yang secara fundamental berkaitan dengan kecemasan akan kematian sebagaimana dalam filsafat Heidegger. Objek supranatural, hantu komunis, tak bisa dibunuh oleh karena invisibilitasnya. Namun, menurut kepercayaan lokal, hantu bisa mendatangkan kecelakaan yang bisa mencederai bahkan mematikan seseorang. Ini sebagian dari alasan mengapa objek supranatural paling menakutkan dari pada objek-objek sekuler dan agama dalam konteks tulisan ini.

Alasan lain mengapa gagasan mengenai hantu komunis dianggap paling menakutkan adalah karena secara kuantitas jumlah hantu komunis bertambah dalam dunia supranatural melebihi jumlah orang komunis yang dibantai. Jumlah mereka bisa tak terhitung karena ada semacam koalisi roh dari para hantu, atau dalam terminologi Lamaholot, '*ribu ratu*', untuk melawan balik kaum yang masih hidup khususnya yang terlibat dalam pembunuhan mereka. Serangan balik dari para hantu bisa paling berbahaya bagi komunitas yang masih hidup karena dilakukan secara gerilya. Mereka tak bisa dilihat, dan kehadiran mereka yang tak kelihatan ini menjadi sulit untuk dilacak misalnya bagaimana dan kapan serangan balik dilakukan. Manusia harus terus berjaga-jaga dengan melakukan sejumlah ritual perdamaian dengan dunia orang mati; mereka harus memohon maaf mewakili para pembunuh dengan harapan agar hantu komunis tak melakukan pembalasan dendam secara masif dan fatal kepada semua orang bahkan termasuk yang tak bersalah.

Ketakutan terhadap hantu komunis adalah bentuk ketakutan baru menggantikan ketakutan sekuler terhadap kaum komunis yang dibunuh

pada tahun 1965. Ini memperlihatkan bahwa mata rantai ketakutan memang sulit diputus. Pembunuhan terhadap kaum komunis menghasilkan hantu komunis untuk ditakuti. Dalam masyarakat Indonesia yang penuh hantu apa yang paling mengancam bukanlah kaum komunis atau kaum Muslim garis keras, melainkan gagasan hantu komunis. Dalam konteks ini unsur ketakutan yang paling dahsyat dalam dokumen 1967 adalah ketakutan supranatural terhadap hantu komunis karena ia sebetulnya memicu arus ketakutan yang terpendam dalam diri pembaca untuk dihadapi di masa kini. Di sini dokumen 1967 berfungsi sebagai pengingat bagi kaum Nazrani setempat bahwa kaum komunis yang dibunuh sebetulnya masih hidup dalam dunia lain yang sejajar dengan dunia orang hidup. Ini berarti bahwa ketakutan masih dipertahankan; ia tak pernah bisa disingkirkan meskipun kaum komunis sudah dimusnahkan. Satu objek ketakutan mungkin saja sudah disingkirkan tetapi akan selalu muncul objek-objek baru yang bisa jauh lebih merisaukan dari pada objek lama.

Beberapa orang lokal terlibat (dilibatkan) dalam pembunuhan kaum komunis. Mereka dipaksa menghabiskan nyawa sesamanya untuk membuktikan bahwa mereka sendiri bukan orang komunis. Bagi mereka membunuh adalah satu-satunya cara untuk membuktikan bahwa mereka tak memiliki afiliasi apapun dengan PKI. Konsekwensi dari penolakan sudah jelas, nyawa sendiri siap melayang. Ada rasa tak berdaya untuk menyelamatkan sesama tak bersalah, seperti dinyatakan salah seorang algojo lokal di Maumere: "Saya tak berdaya menyelamatkan mereka. Nyawa saya pun terancam. Saya tak mengenal siapa pun saat itu. Suasana amat gelap".<sup>16</sup> Ada kepercayaan, setelah menyelesaikan tugas, para algojo ini harus melaksanakan semacam ritual pendinginan untuk menghindari pembalasan dendam dari roh-roh komunis. Tanpa ritual ini hantu komunis akan tetap memburu para pembunuhnya dan keluarganya. Hantu komunis ibarat ikan paus yang menjadi amat galak setelah ditikam nelayan, yang apabila belum mati ia akan mencoba menyerang balik para nelayan. Akibatnya bisa sangat fatal. Ritual yang dilakukan setelah pembunuhan terhadap kaum komunis dapat dilihat sebagai semacam ritual penjinakan

16 Baca, *Koran Tempo*, Edisi Khusus, 7 Oktober 2012, hlm.84.

untuk meredam amarah hantu komunis.

Banyak orang cukup takut melewati tempat-tempat tertentu yang diketahui sebagai tempat pembunuhan dan penguburan kaum komunis. Mereka juga tahu apa yang seharusnya dilakukan untuk menghadapi gangguan-gangguan gaib di tempat-tempat itu khususnya di malam hari.<sup>17</sup> Di Adonara, misalnya, ada sebuah tempat yang dianggap cukup angker karena diketahui sebagai tempat di mana Buang Duran dikuburkan setelah dibunuh oleh karena asosiasinya dengan organisasi kiri. Menurut catatan Barnes (2003), Buang Duran adalah seorang tokoh lokal yang memproklamkan dirinya sebagai komunis, Muslim dan Katolik sekaligus. Ia dikenal juga sebagai praktisi ilmu gaib. Oleh karena ilmunya semua upaya penangkapan dan pembunuhan gagal. Pada akhirnya ia sendiri menyerahkan diri, dan atas petunjuknya sendiri ia berhasil dibunuh untuk menyelamatkan keluarga besarnya yang kala itu diancam tentara akan dibunuh apabila ia gagal menyerahkan dirinya.<sup>18</sup>

Gagasan hantu komunis merupakan sumber ketakutan dalam masyarakat setempat. Jenis ketakutan ini ditanamkan dalam diri anak-anak selama masa kanak-kanak dan masa remaja. Banyak anak takut terhadap hantu yang secara lokal dihubungkan juga dengan objek yang lebih kelihatan yakni praktisi ilmu gaib hitam, 'makap' atau 'uwu mera'. Para makap dianggap bisa menyebabkan kesakitan bahkan kematian. Dalam konteks lokal, kaum komunis tak hanya dilihat sebagai kaum tak bertuhan, tetapi juga dan lebih sebagai makap. Makap dianggap sebagai makhluk yang sangat berbahaya. Ini berbeda dengan praktisi ilmu gaib putih, atau dalam dialek lokal 'molan' yang hanya mau dan mampu menyembuhkan orang dari sakit, melindungi orang dari ancaman-ancaman gaib makap. Ada kepercayaan bahwa para makap yang meninggal akan otomatis menjadi hantu, artinya roh yang berbahaya bagi manusia.

Sesudah membahas ketiga jenis ketakutan – sekuler, agama dan supranatural – berikut perlu dijelaskan sedikit mengenai dokumen 1967

17 Baca, Justin L Wejak, "Beep Beep! The Meaning of a Beep in Lembata", dalam *INDONEWS*, No. 2 (May-June 2007), hlm.5.

18 R.H. Barnes, "Fransiskus/Usman Buang Duran; Catholic, Muslim, Communist", dalam *Bijdragen tot de Taal- Land- en. Volkenkunde* (159), no: 1, Leiden (2003), hlm.1-29.

yang diterbitkan oleh Gereja Katolik. Dokumen ini merupakan semacam kendaraan untuk refleksi saya mengenai tema ketakutan 1965 dan Gereja, dengan argumentasi dasar bahwa dokumen 1967 tak lain dan tak bukan merupakan dokumen propaganda ketakutan.

### **Dokumen Ketakutan?**

Seperti dinyatakan sebelumnya, judul dokumen yang dipakai sebagai objek refleksi saya tentang tema ketakutan 1965 dan Gereja Katolik adalah: *'Dari Madiun ke Lubang Buaya, dari Lubang Buaya ke...?'* Dokumen ini membahas paralelisme antara peristiwa Madiun 1948 dan Lubang Buaya 1965. Kedua peristiwa politik ini, menurut dokumen 1967, didalangi oleh PKI dan dimaksudkan sebagai kudeta kepemimpinan untuk merebut kekuasaan negara dari Presiden Sukarno. Dokumen tersebut diterbitkan di Jakarta pada tahun 1967 oleh sebuah Biro Katolik yang dikelola oleh Ordo Yesuit. Dokumen sepanjang seratus empat puluh empat halaman ini ditulis dalam gaya naratif dikombinasi dengan komentar-komentar. Ada delapan bab utama, diawali dengan kata pengantar dan di bagian akhir terdapat daftar acuan. Dua halaman pertama menjelaskan tujuan penerbitan dokumen di mana dinyatakan bahwa dokumen ini ditujukan untuk mendorong kaum Nazrani untuk belajar dari kesalahan-kesalahan masa lalu dengan harapan untuk tak mengulanginya di masa-masa mendatang. Yang dimaksudkan dengan kesalahan-kesalahan masa lalu adalah dua peristiwa politik berdarah, Madiun 1948 dan Lubang Buaya 1965. Menurut dokumen itu, Lubang Buaya adalah Madiun kedua; dan 1965 adalah sekedar ulangan dari 1948. Maka diharapkan agar tak ada lagi Madiun ketiga, keempat, kelima, dan seterusnya. Demikian dokumen ini mencoba memberikan *spirit* kepada para pembaca untuk melawan kekejaman dan kejahatan 1948 dan 1965 dengan bermawas diri. Dari segi isi dan tujuan, dokumen tersebut jelas diterbitkan untuk menyatakan posisi Gereja tentang 1965 dan PKI, dan arah perjuangan ke depan menghadapi ancaman-ancaman baru seperti fanatisme Islam dan hantu komunis dalam konteks tulisan ini.

Ada tiga hal yang mesti dicermati dalam analisa ketakutan menurut dokumen ini. Pertama, pilihan judul (*title*) khususnya formula 'dari –

ke'. Konon formula ini mengusulkan bahwa memang ada ketakutan dan kekhawatiran. Kata depan 'ke' terakhir yang diikuti dengan tiga titik dan tanda tanya memperlihatkan adanya rasa ketakpastian mengenai masa depan. Rasa ketakpastian ini diperdalam ketika seseorang merasa kehidupannya seolah terancam di hadapan objek-objek tertentu seperti kaum komunis. Rasa takut merupakan pula ciptaan tekstual yang mencerminkan dimensi-dimensi ketakutan sekuler, agama dan supranatural atau dunia gaib. Kedua, segi penting lain yang perlu pula dicermati adalah tahun penerbitan dokumen Gereja. Dokumen ini diterbitkan segera setelah pembunuhan massal 1965-1966 dan pergantian kekuasaan negara dari Sukarno kepada Suharto. Unsur waktu (*timing*) penting dalam analisa ini untuk memahami hakekat dokumen sebagai dokumen propaganda ketakutan untuk mereproduksi bentuk-bentuk ketakutan baru yakni ketakutan agama terhadap fanatisme Islam dan ketakutan supranatural terhadap hantu komunis. Seperti dijelaskan sebelumnya hantu komunis menyata dalam rupa praktisi ilmu gaib hitam. Unsur penting ketiga yang seyogianya dipertimbangkan dalam analisa ketakutan adalah kepengarangan (*authorship*). Menarik, identitas pengarang tidak dispesifikasi dalam dokumen, kecuali nama perusahaan dan kantor penerbitan Katolik. Ini bisa dilihat sebagai refleksi dari ketakutan pengarang tentang apa yang ditulisnya khususnya yang berkaitan dengan kaum komunis sebagai objek ketakutan sekuler dan kaum Muslim fanatik sebagai objek ketakutan agama. Ada kekhawatiran akan terjadinya pembalasan dendam dari pihak-pihak yang merasa dirugikan dengan tulisan itu.

Dokumen ini saya pilih sebagai objek analisa karena ia merupakan dokumen Gereja yang paling lengkap pada masa itu yang mendokumentasikan posisi Gereja tentang peristiwa-peristiwa politik sejak akhir 1940an hingga akhir 1960an. Selain itu dari segi isi, ekspresi bahasa, nada dan tujuannya terlihat bahwa dokumen ini lebih merupakan dokumen propaganda ketakutan dari pada sebuah ulasan ilmiah untuk mendorong temuan-temuan baru tentang dua peristiwa sejarah itu. Hal mana sejalan dengan budaya ketakutan yang coba dibangun selama masa ORBA Suharto. Banyaknya tanda baca seru yang digunakan dalam

dukumen memperlihatkan pula bahwa tujuan dokumen ini tidaklah untuk membuka ruang diskusi tetapi justru sebagai sebuah dogma yang berisi ajaran-ajaran untuk diterima begitu saja tanpa diskusi apalagi dilawan. Memang peristiwa-peristiwa berdarah yang ketika dijelaskan secara rinci dan grafik sungguh sangat menakutkan. Namun dalam tulisan ini saya tak menguji akurasi data dan informasi dalam dokumen 1967 tetapi sekedar menganalisis bagaimana rasa ketakutan coba dibangun melalui penyajian peristiwa-peristiwa politik. Tema ini dianalisis dengan mempelajari penyajian tekstual mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi selama masa itu. Dalam konteks ini penerbitan dokumen Gereja 1967 ini dapat dikatakan sebagai cara untuk mereproduksi budaya ketakutan dalam Gereja Katolik Indonesia khususnya terkait kaum komunis, kaum Muslim garis keras, dan hantu komunis yang direpresentasikan oleh praktisi ilmu gaib hitam, 'makap' atau 'uwu mera', di masa kini. Dalam terang ini filsafat ketakutan Heidegger bahwa semua ketakutan selalu berkaitan dengan objek masa kini bisa dipakai untuk membaca dokumen mengenai peristiwa-peristiwa politik 1965.

### **Martin Heidegger: Filsafat Ketakutan Masa Kini**

Menurut Heidegger, ketakutan selalu tentang masa kini; bukan tentang masa lalu; bukan pula tentang masa depan. Masa lalu tidak ada dalam filsafat Heidegger; yang ada hanyalah masa kini dan masa depan. Seseorang hanya bisa takut dengan objek nyata yang dialami sekarang.<sup>19</sup> Misalnya seseorang melihat ular yang merayap di depannya dan ia segera melompat dan berlari meninggalkan tempat di mana ada ular. Reaksi instan ini mencerminkan ketakutan terhadap ular dan bahaya yang direpresentasikan oleh ular, terlepas dari apakah ular itu berbisa atau tidak. Mungkin pula orang lain bereaksi secara lain terhadap ular yang sedang merayap di depannya, misalnya ular itu langsung dibunuh. Membunuh ular dapat dilihat sebagai cara untuk mengeliminasi ketakutan terhadap ular. Ada asumsi bahwa jikalau objek yang mengancam dibunuh maka dengan sendirinya orang tidak lagi merasa takut. Ular itu mungkin akhirnya mati

19 Heidegger, *op.cit.*

tetapi masih ada banyak ular lain; masih ada pula objek-objek ketakutan lain seperti laba-laba yang bisa seberbahaya ular. Pengalaman-pengalaman tertentu di masa lalu seperti misalnya pernah dipagut ular dan disengat laba-laba ikut membangun rasa ketakutan seseorang terhadap objek-objek itu di masa kini. Reaksi-reaksi cepat seperti melompat, berlari, membunuh merupakan proyeksi dari perasaan takut terhadap objek tertentu karena dianggap berbahaya baik secara simbolis maupun nyata. Di sini pengalaman masa silam dapat mempengaruhi emosi ketakutan seseorang, dan pengalaman itu tersimpan rapih dalam ingatan yang pada saat-saat tertentu akan terlihat dalam reaksi ketakutan terhadap objek-objek yang mengingatkan seseorang akan pengalaman itu.

Heidegger membedakan ketakutan dari kecemasan atau kekhawatiran. Berbeda dengan ketakutan yang berkaitan dengan objek nyata dan spesifik di masa kini, kecemasan tidak memiliki objek yang nyata dan spesifik, dan selalu mengacu pada masa depan yang tak pernah pasti. Namun kecemasan merupakan pengalaman yang nyata.<sup>20</sup> Kaum tani merasa cemas tentang ketakpastian panen; para nelayan cemas kalau tak mendapatkan apa-apa setelah semalam suntuk melaut; para pekerja pabrik khawatir kalau pabriknya ditutup. Kecemasan kaum tani, para nelayan dan pekerja pabrik berkaitan dengan ketakpastian nafkah mereka dan keluarga yang berimplikasi pada kehidupan ekonomi dan sosial. Masa depan memang tidak pernah bisa ditebak secara pasti; dan ini mengkhawatirkan. Ia menjadi representasi dari ketakpastian, dan ketakpastian menciptakan kecemasan. Dalam konteks ini, menurut Heidegger, kecemasan merupakan emosi yang lebih fundamental sifatnya dari pada ketakutan.<sup>21</sup>

Kecemasan dikaitkan dengan kematian. Dalam pikiran manusia, sadar atau tak sadar, terdapat kekhawatiran bahwa pada suatu saat kelak ia akan mati. Kematian mengakhiri ada di dunia. Orang merasa seolah tak berdaya menghadapi kematian sebagai akhir dari ada. Kecemasan selalu ada; ia merupakan bagian dari ada (*being*) sebagai manusia sejak lahir hingga kematian. Sebaliknya ketakutan bisa muncul dan hilang

---

20 *Ibid.*

21 *Ibid.*

tergantung pada objeknya, apakah objek tertentu dianggap berbahaya atau tidak. Namun ketakutan amat ditentukan oleh pengalaman masa lalu tentang objek tersebut. Maka ketakutan, juga kecemasan, adalah bagian dari kondisi pikiran manusia (*a state of mind*). Menurut Heidegger, kecemasan bisa memperdalam rasa ketakutan seseorang akan objek-objek nyata dan spesifik yang dianggap mengancam kehidupan. Implisit dalam keterkaitan ini dapatlah disimpulkan bahwa meski ketakutan tak fundamental kecemasan, ia adalah bagian dari kecemasan. Ketakutan merupakan bagian dari ada sebagai manusia, yang menurut Søren Aabye Kierkegaard (1813-1855) adalah juga (dan lebih sebagai) bagian dari ada sebagai orang beragama.<sup>22</sup> Dalam konteks studi saya mengenai 1965 jelas terlihat dua objek ketakutan masa kini yakni kaum Muslim garis keras dan hantu komunis. Hantu komunis sebagai objek tak kelihatan menyata dalam praktisi ilmu gaib hitam, 'makap' atau 'uwu mera'. Praktisi ilmu gaib hitam adalah objek nyata yang dianggap meresahkan masyarakat. Dua jenis ketakutan masa kini pasca-1965 yakni ketakutan agama dan ketakutan supranatural menggantikan objek ketakutan sekuler terhadap kaum komunis. Ini memperlihatkan bahwa fenomena ketakutan tetap ada meski objeknya berubah. Ketakutan di sini merefleksikan kecemasan akan kematian, baik secara aktual maupun simbolis, yang direpresentasikan oleh dua objek ketakutan pasca-1965 yakni ketakutan agama terhadap kaum Muslim garis keras dan ketakutan supranatural terhadap hantu komunis.

## Penutup

Meski tulisan ini menggunakan sebuah dokumen sejarah untuk menganalisis tema ketakutan 1965 dan Gereja Katolik dalam masyarakat Lamaholot, secara metodologis studi ini bukan studi teks, bukan pula studi sejarah. Ia lebih merupakan refleksi antropologis mengenai teks sejarah, atau semacam sebuah *auto-anthropology*. Di sana ada dialog seksama antara teks dan pembaca. Segi penting dari dokumen Gereja 1967 adalah efek emosional bagi pembaca dan rasa ketakutan yang dipicu oleh dokumen

22 Søren Aabye Kierkegaard, *Fear and Trembling*, disunting oleh Stephens C Evans dan Sylvia Walsh (United States of America: Cambridge University Press, 2006).

itu. Pertanyaan apa, bagaimana dan mengapa selalu muncul dalam pikiran dan analisa tentang bagaimana ketakutan direproduksi dan dipertahankan di masa kini. Menarik melihat bagaimana dokumen 1967 mengeksplorasi cara negara dan Gereja membangun ketakutan dan kepercayaan orang tentang peristiwa dan persepsi politik 1965.

Ada tiga hal penting yang perlu ditekankan kembali sebagai ringkasan. Pertama, tulisan ini mengenai tiga dimensi ketakutan – sekuler, agama dan supranatural – yang dialami oleh kaum Nazrani dalam masyarakat Lamaholot di Flores Timur dan Lembata. Ketakutan terhadap kaum komunis berkaitan dengan bahaya sekularisme dan sekularisasi Indonesia yang dianggap mengancam keberlangsungan agama dan Pancasila. Kaum komunis yang dipersepsikan sebagai kaum anti-Tuhan otomatis dianggap anti-agama dan oleh karena itu berseberangan dengan Pancasila. Kedua, dalam analisa tema ketakutan 1965 saya menggunakan dokumen Gereja 1967 berjudul: *'Dari Madiun ke Lubang Buaya, dari Lubang Buaya ke...?'* Ketiga, tesis dasar yang dijelaskan dalam tulisan ini adalah bahwa ketakutan 1965 merupakan ketakutan masa kini yang terjelma dalam ketakutan agama terhadap fanatisme Islam dan ketakutan supranatural terhadap hantu komunis dengan praktisi ilmu gaib hitam, *'makap'* atau *'uwu mera'*, sebagai wujud nyata dan kelihatan dari hantu komunis. Ini memperlihatkan bahwa ketakutan 1965 memiliki objek-objek nyata yang masih ada kini dan mungkin akan sulit dieliminasi karena ia kuat berakar dalam kepercayaan budaya setempat terkait dunia gaib. Argumentasi ini sejalan dengan kontensi teoretis Heidegger bahwa semua bentuk ketakutan adalah ketakutan masa kini. Putu Oka Sukanta pernah menyatakan, *"1965 is not over, so how can we forget?"*<sup>23</sup> Tulisan ini ingin menekankan bahwa memang 1965 tidak pernah selesai dari segi ingatan dan emosi ketakutan. Pertanyaannya: Bagaimana ingatan dan emosi ini dikelola untuk meminimalisasi dampak dan implikasi negatifnya pada Gereja dan negara-bangsa kini dan nanti?

Jika ketakutan itu bagian dari hidup, maka manusia perlu belajar untuk menerima ketakutan itu sebagai bagian intrinsik dari ada, *esse*,

23 Putu Oka Sukanta, "1965 Is Not Over", dalam *INDONEWS*. No. 4 (Oct Nov 2007), hlm.2-4.

terlepas dari sumber yang memproduksi jenis-jenis ketakutan tertentu, misalnya dalam konteks tulisan ini sekuler, agama, dan budaya gaib. Selain membangun sikap 'menerima' ketakutan sebagai bagian dari 'ada sebagai manusia', seperti dalam terang teori Heidegger, dan menerimanya sebagai bagian dari 'ada sebagai orang beragama', seperti dalam pemikiran Kierkegaard, yang diperlukan juga adalah kemampuan 'mengelola' emosi ketakutan itu agar ia tak menjadi 'daya hitam' yang menghancurkan diri sendiri dan orang lain. Pemahaman, penerimaan dan penyiasatan bisa membuat orang mengalami fenomena ketakutan sebagai '*orchestra*' yang bisa enak didengar dalam Indonesia modern yang berbhineka. Upaya berlebihan untuk mengeliminasi ketakutan hanya menambah intensitas ketakutan itu sendiri yang bisa berdampak buruk dalam suatu kolektivitas. Pembunuhan terhadap kaum yang dicurigai komunis dan simpatisan pada tahun 1965 dan beberapa tahun sesudahnya adalah contoh ketakutan tak terkendali.

### **Catatan Akhir**

Dalam konteks pertanyaan, bagaimana ingatan dan emosi ini dikelola untuk meminimalisasi dampak dan implikasi negatifnya pada Gereja dan negara-bangsa kini dan nanti, uraian tentang 'ketakutan' merupakan reafirmasi sekaligus refleksi dari realitas Indonesia modern yang plural dan multikultural. Perlu dicatat, minat saya untuk meneliti topik ini, seperti disebutkan dalam bagian Pendahuluan, dirangsang oleh kenyataan bahwa memang belum ada studi sistematis tentang topik ketakutan terkait 1965. Selain itu, pilihan teks sejarah untuk dianalisis secara 'auto-antropologis' dengan mengacu pada kerangka teori filsafat Heidegger merupakan suatu metode pendekatan ilmiah, yang boleh dikatakan, 'tak konvensional'. Teks yang saya acu sebagai objek analisa ini pun belum pernah dipelajari sebelumnya oleh peneliti lain. Maka uraian ini boleh dipandang sebagai sebuah studi perdana dari segi topik, teks dan metodologi. Di sini, uraian ini diharapkan mampu memprovokasi penelitian-penelitian lain di masa depan tentang ketakutan lintas-budaya terkait peristiwa-peristiwa politik tertentu seperti 1965. Barangkali, kontribusi khas dari studi ini tentang diskursus ketakutan dan 1965 adalah dimensi metafisik dari ketakutan

akan hantu komunis. Seperti dijelaskan dalam bagian Pendahuluan, literatur mengenai 1965 lebih banyak membahas dimensi sekuler dan agama dari ketakutan; itu pun hanya secara garis besar. Aksentuasi tulisan ini justru pada konteks budaya lokal dari ketakutan terkait hantu komunis sebagai produk pembunuhan massal 1965.

Manakala para ilmuwan konvensional berargumentasi bahwa ketakutan sekuler sudah dieliminasi dengan pembantaian kaum komunis sebagai objek ketakutan sekuler, tulisan ini mencoba mengusung argumentasi yang berbeda yakni bahwa ketakutan itu sendiri tak akan pernah dieliminasi dengan hanya menghabiskan nyawa kaum komunis karena arwah (hantu) mereka masih berkelana dan seolah 'terapung' dalam angin yang dapat mengganggu ketenangan hidup masyarakat. Ketakutan itu permanen sifatnya meskipun objek dan intensitas ketakutan berubah dan bermacam-macam. Ini sejalan dengan filsafat ketakutan Heidegger yakni bahwa ketakutan itu sesungguhnya merupakan bagian dari hidup sebagai manusia di bumi, bagian dari *Dasein*.<sup>24</sup>

#### Daftar Rujukan

- Anonim., *Dari Madiun ke Lubang Buaja, Dari Lubang Buaja ke ...?*. Jakarta: Sekretariat Nasional K.M. Gunung Sahari 88, 1967.
- .....(Arsip), *Laporan Pertemuan Konsultasi Pastoral Nusa Tenggara*. Ledalero, 19-24 Oktober 1998.
- Adelaar, K. Alexander and D.J. Prentice, "Malay: Its History, Role and Spread". In *Atlas of Languages of Intercultural Communication in the Pacific, Asia and the Americas*. Berlin: Walter de Gruyter & Co., 1996.
- Aditjondro, George Junus, *Manuscript*. Dated 3 February 2008 (<http://www.mail-archive.com/wanita-muslimah@yahoogroups.com/msg42559.html>), 2008.
- Anderson, Benedict R. and Ruth T. McVey, "A Preliminary Analysis of the October 1, 1965, Coup in Indonesia". *Interim Reports Series*. Ithaca, New York: Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program, Cornell University, 1971.
- Aritonang, Jan Sihar and KarelSteenbrink. Eds., *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden, The Netherlands: Koninklijke NV Brill, 2008.

24 Heidegger, terjemahan, Macquarrie dan Robinson, *op.cit.*, hlm.231.

- Badri, Jusuf, *Inilah Komunisme dan "Agama" Komunis*. Jakarta: Penerbit Restu Agung, 1997.
- Barnes, R.H., "Fransiskus/Usman Buang Duran; Catholic, Muslim, Communist". In *Bijdragen tot de Taal-, Land- en, Volkenkunde* (159), no: 1, Leiden (2003), hlm.1-29.
- Coppel, Charles A. Ed., *Violent conflicts in Indonesia: analysis, representation, resolution*. London, New York: Routledge, 2006.
- Cribb, Robert. Ed., *The Indonesian Killings 1965-1966 Studies from Java and Bali*, Clayton: Centre of Southeast Asian Studies, Monash University, 1990.
- Cribb, Robert and Colin Brown, *Modern Indonesia: A history since 1945*. London and New York, Longman, 1995.
- Crouch, Harold, "Another Look at the Indonesian "Coups"". In *Indonesia*. Vol. 15 (Apr. 1973), hlm.1-20.
- da Cunha, Ignas, Viator Parera, Hendrik Djawa and John Prior, *Berpastoral di Tengah Badai: Potret Gereja Maumere 1956-1969*. Ende: Arnoldus Ende, 1999.
- D'Arcy, Martin C., *Communism and Christianity*. New York: Penguin Books, 1956.
- Farid, Hilmar, "Indonesia's original sin: mass killings and capitalist expansion, 1965-66". In *Inter-Asia Cultural Studies*. Volume 6, Number 1 (2005), hlm.1-15.
- Farram, Steven, "Revolution, Religion and Magic: The PKI in West Timor, 1924-1966". In *Bijdragen Tot De Taal-, Land- En Volkenkunde (BKI), Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Oceania*, 158.1 (Leiden, The Netherlands: Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land-En Volkenkunde (KITLV), Royal Institute of Linguistics and Anthropology, 2002), hlm.21-48. "The PKI in West Timor and Nusa Tenggara Timur: 1965 and beyond". In *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, 166-4 (2010), hlm.381-403.
- Fernandez, I.Y., "Bahasa Lamaholot Ile Mandiri". *Tesis Sarjana*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1977.
- Fox, J.J. Editor, "Comment on Early Austronesian Social Organization: the Essence of Language, by R. Blust". *Current Anthropology* 21 (1980).
- Graham, P., "To follow the blood: the path of life in a domain of eastern Flores, Indonesia". *Ph.D. Thesis*. The Australian National University, Canberra, 1991.

- Heidegger, Martin, *Being and Time*. Trans. John Macquarrie & Edward Robinson. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell, 1963 [1978].  
*Being and Time*. Trans. Joan Stambaugh. Albany: State University of New York Press, 1953 [1996].
- Heryanto, Ariel, *State Terrorism and Political Identity in Indonesia: Fatally Belonging*. London and New York: Routledge, 2006. "Film, Teror Negara dan Luka Bangsa". In *Tempo* (Edisi 1-7 Oktober 2012).
- Hindley, Donald, "Indonesian Politics 1965-7: The September 30 1968, Movement and the Fall of Sukarno". In *The World Today*, Vol. 24, No. 8 (aug., 1968), hlm.345-356.
- Kammen, Douglas and Katharine McGregor. Eds., *The contours of mass violence in Indonesia, 1965-68*. Singapore: NUS Press, 2012.
- Kierkegaard, *Fear and Trembling*, ed. by Evans, C. Stephens and Sylvia Walsh. United States of America: Cambridge University Press, 2006.
- Krell, David Farrell. Ed., 1993. *Martin Heidegger: Basic Writings*. San Francisco: Harper Collins, 1993.
- Kroef, J.M. Van Der, "Origins of the 1965 Coup in Indonesia: Probabilities and Alternatives". In *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol.3, No. 2 (Sep., 1972), hlm.277-298.
- Lewis, Douglas E., *People of the Source: The Social and Ceremonial Order of Tana Wai Brama on Flores*. Dordrecht-Holland/Providence-U.S.A: Foris Publications, 1988.
- Luhulima, James, *Menyingkap Dua Hari Tergelap di Tahun 1965: Melihat Peristiwa G30S dari Perspektif Lain*. Jakarta: Kompas, 2006.
- Markas Besar ABRI, *Bahaya Laten Komunisme Di Indonesia*, Volumes 1-5. Jakarta: Pusat Sejarah dan Tradisi ABRI, 1995.
- Mintz, Jeanne S., *Muhammad, Marx, Marhaen: Akar Sosialisme Indonesia*. Translated by Zuhlilmiyasri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- Mount, Frank, *Wrestling with Asia: A Memoir*. Australia: Connor Court Publishing Pty Ltd., 2012.
- Pour, Julius, *Gerakan 30 September: Pelaku, Pahlawan & Petualang*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Romly, A.M., *Agama Menentang Komunisme*. Jakarta: PT. Bina Rena Pariwisata (BRP), 1997.
- Rosenberg, Tina, *The Haunted Land: Facing Europe's Ghosts After Communism*. Germany: Reed Business Information, Inc., 1995.

- Roosa, John, *Pretext for mass murder: the September 30<sup>th</sup> Movement and Suharto's coup d'état in Indonesia*. Madison, Wis: University of Wisconsin Press, 2006.
- Roosa, John, Ayu Ratih & Hilmar Farid. Eds., *Tahun yang tak pernah berakhir: memahami pengalaman korban 65: esai-esai sejarah lisan*. Jakarta: Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat, 2004.
- Soedarmanta, J.B., *Puter Beek, SJ: Larut Tetapi Tidak Hanyut*. Jakarta: Penerbit Obor (Anggota IKAPI), 2008.
- Sukanta, Putu Oka, "1965 Is Not Over". In *INDONEWS*. No. 4 (Oct-Nov 2007), hlm.2-4.
- Tempo, Liputan Khusus. "Pengakuan Algojo 1965". In *Tempo* (Edisi 1-7 Oktober 2012), hlm.29-162.
- Wahyuningroem, Sri Lestari, "Seducing for Truth and Justice: Civil Society Initiatives for the 1965 Mass Violence in Indonesia". In *Journal of Current Southeast Asian Affairs*. No. 32, 3 (2013), hlm. 115-142.
- Webb, R.A.F. Paul, "The Sickle and the Cross: Christians and Communists in Bali, Flores, Sumba and Timor, 1965-67". In *Journal of Southeast Asian Studies*, Volume XVII. No. 1 (March 1986), hlm.94-112, 1986.
- Wejak, Justin L. "Beep Beep! The Meaning of a Beep in Lembata". In *INDONEWS*, No. 2 (May-June 2007), hlm.5.